
EDU RILIGIA

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>

Kategorisasi Epistemologi Islam (Parepatetis, Illuminatis, dan Muta'aliyah)

Hidayat

hidayattj92@gmail.com

SMP N 1 Berastagi

Categorization of Islamic Epistemology (Parepathetic, Illuminatis, and Muta'aliyah)

Hidayat

hidayattj92@gmail.com

SMP N 1 Berastagi

Abstrak

Suhrawardi merupakan seorang filsuf yang memiliki pengaruh sangat penting dalam perkembangan filsafat Islam. Teori iluminasi (isyraqi) yang merupakan buah karya Suhrawardi telah memberikan pandangan baru dalam khazanah pengembangan filsafat Islam yang sejak sebelumnya telah di dominasi oleh aliran Paripatetisme. Kelahiran aliran iluminasi (israqi) merupakan sebuah alternatif atas kelemahan-kelemahan yang ada pada filsafat sebelumnya, khususnya peripatetik Aristotelian. Menurut Suhrawardi, filsafat peripatetik yang sampai saat itu dianggap paling unggul ternyata mengandung bermacam-macam kekurangan. Setelah melihat betapa besar pengaruhnya filsafat iluminasi dalam wacana pengembangan filsafat Islam, maka melakukan kajian terhadapnya secara mendalam dan komprehensif menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Oleh karenanya dalam kajian ini akan dibahas tentang; bagaimana teori pengetahuan iluminasi Suhrawardi? Dan bagaimana kontribusinya dalam pengembangan filsafat Islam?

Kata Kunci: Illuminatis, Muta'aliyah, Epistimologi Islam

Abstract

Suhrawardi was a philosopher who had a very important influence in the development of Islamic philosophy. The theory of illumination (isyraqi) which is the fruit of Suhrawardi's work has provided a new view in the development treasures of Islamic philosophy which has been dominated by the Paripatetism since before. The birth of the Illumination School (Israqi) is an alternative to the weaknesses that exist in previous philosophies, especially Aristotelian peripatetics. According to Suhrawardi, the peripatetic philosophy which until then was considered the most superior turned out to contain various shortcomings. After seeing how big the influence of the philosophy of illumination in the discourse on the development of Islamic philosophy is, then conducting a study of it in depth and comprehensively becomes a very important thing to do. Therefore in this study will be discussed about; How about Suhrawardi's theory of illumination knowledge? And how did it contribute to the development of Islamic philosophy?

Keywords: Illuminati, Muta'aliyah, Islamic Epistemology

PENDAHULUAN

Filsafat Islam merupakan suatu ilmu yang masih diperdebatkan pengertian dan cakupannya oleh para ahli tetapi banyak ahli mengatakan bahwa Filsafat Islam itu memang ada terbukti exis sampai sekarang. Dalam dunia filsafat Islam terdapat dua aliran besar yaitu aliran peripatetis dan iluminasi. Mengerti dan mengetahui kedua aliran ini adalah hal yang sangat penting ketika kita ingin mengkaji filsafat Islam, karena semua filsuf khususnya muslim pada akhirnya merujuk dan berkaitan kepada aliran ini.

Sebelum memetakan tipologi, diperlukan terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap gagasan dari Filsafat Islam. Secara garis besar gagasan Filsafat Islam bisa dibedakan dalam empat sudut pandang, yaitu: *Masya'ī* (peripatetik), *isyraq* (ilmuninasi), *irfan* (gnosis), dan *kalam* (teologi). *Peripatetis (masyaiyah)* berbasis deduksi, logika, dan spekulasi rasional, mengadopsi Filsafat Yunani, sintesis Aristoteles dan Plato. Sementara *Irfan (gnosis atau Makrifat)* berbasis intuisi mistik supra-rasional, melalui suatu penyucian batin (sufisme). Pemikiran *irfani* tumbuh dan berkembang dalam *Hikmah Muta'aliyah* (Teosofi Transenden) sebagai sintesis Filsafat Islam.¹

Aliran peripatetik merupakan aliran yang pada umumnya diikuti oleh kebanyakan filsuf, sedangkan aliran iluminasi merupakan tandingan bagi aliran peripatetik. Aliran iluminasi ini dipelopori oleh seorang tokoh filsuf muslim yaitu Suhrawardi al Maqtul yang dikenal juga dengan sebutan bapak iluminasi. Suhrawardi dikenal dalam kajian Filsafat Islam karena kontribusinya yang sangat besar dalam mencetuskan aliran iluminasi sebagai tandingan aliran peripatetik dalam filsafat, walaupun dia masih dipengaruhi oleh para filsuf barat sebelumnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena sebagian atau bahkan keseluruhan bangunan Filsafat Islam ini dikatakan kelanjutan dari filsafat barat yaitu Yunani. Hal pemikiran Suhrawardi dalam filsafat yang paling menonjol adalah usahanya untuk menciptakan ikatan antara tasawuf dan filsafat. Dia juga terkait erat dengan pemikiran filsuf sebelumnya seperti Abu Yazid al Busthami dan al Hallaj, yang jika diruntut ke atas mewarisi ajaran Hermes, Phitagoras, Plato, Aristoteles, Neo Platonisme,

¹ Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed), **Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam** (buku pertama & kedua). (Bandung, Mizan, 2003) hal 65.

Zoroaster dan filsuf-filsuf Mesir kuno. Kenyataan ini secara tidak langsung mengindikasikan ketokohan dan pemikirannya dalam filsafat di dunia Islam, filsafat telah melalui berbagai macam periode. Perjalanan filsafat Islam dimulai secara resmi di abad ke dua dan tiga Hijriyah, berbarengan dengan penerjemahan karya-karya pemikir Yunani. Sebelumnya, sekalipun kajian teologi cukup digandrungi, namun filsafat tidak memiliki posisi tersendiri. Filosof muslim pertama adalah Abu Ishaq al-Kindi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dilakukan metode studi kepustakaan untuk mencari kebenaran yang dihasilkan berdasarkan pemikiran dan pendapat para ahli mengenai materi dan proses pemahaman dan kajian dalam pembahasan

LANDASAN TEORI, HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aliran Filsafat Islam

Nasr membagi aliran Filsafat Islam menjadi empat madzhab, Yakni :

1. *Masya'i* (Peripatetik) dengan tokoh Ibnu Sina.
2. Hermetik-Pitagorean (*Ismaili*) oleh Ikhwan al-Shafa.
3. *Isyraqi* (iluminasionisme) dengan tokohnya Suhrawardi.
4. *al-Hikmah al-Muta'aliyah* (Teosofi Transendental) dengan tokohnya Mulla Sadra.²

B. Tokoh Aliran Utama Filsafat Islam Klasik

Karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam rangka menggali filsafat pendidikan Islam dari aliran utama filsafat Islam klasik sebagaimana disebut di atas, yaitu:

1. *Masya'iyah* (Peripatetisme) dengan tokoh Ibnu Sina,
2. *Ismaili* (hermenetik-Phitagorean) oleh Ikhwan al-Shafa,
3. *Isyraqiyah* (iluminasionisme) dengan tokohnya Suhrawardi,
4. *Hikmah Muta'aliyah* (Teosofi-Transenden) dengan tokohnya Mulla Sadra

² Seyyed Hossein Nasr (ed), "Teologi, Filsafat, dan Spiritualitas" dalam Seyyeh Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam; Manifestasi*. (Bandung Mizan, 2003), hal 58.

Dua aliran pertama dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani Kuno (Neo- Platonisme dan Neo-Pitagorean-isme), dan dua aliran terakhir dipengaruhi tradisi yang sama dan tradisi filsafat perenial (keabadian) lainnya, terutama Persia Kuno. Wajar jika kedua aliran pertama yakni Peripatetik dan Hermetik- Pitagorean lebih bernuansa “Rasionalisme”. Hanya saja Rasionalisme Peripatetik lebih menonjol karena dipengaruhi logika Yunani, sedangkan Hermetik-Pitagorean selain Rasionalisme juga mengedepankan aspek religiusitas, maka dengan ini bisa penulis menyebutnya dengan “Rasionalisme- Religius”. Berbeda dengan dua aliran terakhir yakni Iluminasi dan Teosofi-Transenden, keduanya cenderung bercorak Spiritualisme, hanya saja Iluminasi menggunakan konsep Spiritualisme-Cahaya, sedangkan Teosofi-Transenden lebih pada Spiritualisme-Substantif.

C. Aliran Utama Filsafat Islam Klasik

a. Paripatetik

Istilah paripatetik muncul sebagai sebutan bagi para pengikut Aristoteles. Paripatetik sendiri berasal dari bahasa Yunani, *paripatein* yang berarti berkeliling, berjalan-jalan berkeliling. Kata ini juga menunjuk pada suatu tempat, beranda dari *peripatos*. Dan dalam tradisi Yunani, kata ini mengacu pada suatu tempat yang biasa digunakan oleh Aristoteles untuk mengajar sambil berjalan-jalan.³ Dalam tradisi filsafat Islam paripatetik disebut dengan istilah *masysyaiyyah* yang diambil dari kata *masya-yamsyi-masyyan wa timsyaan* yang juga memiliki arti berjalan atau melangkah kaki dari satu tempat ketempat yang lain. Lanjutkan Membaca.

Paripatetik disebut juga sebuah aliran rasionalisme murni, maksudnya setiap pemikiran yang dikembangkan masih terpengaruh filosof Yunani seperti Aristoteles dan Plato. Abu Nasr al-Farabi adalah filosof pertama yang mengonsep filsafat Islam. Al-Farabi selama hidupnya berusaha untuk mengharmoniskan ide-ide Plato dan Aristoteles.⁴ Ia sebagaimana mayoritas pemikir Muslim lainnya, salah menganggap

³ Amroeni Drajat, Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik, (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2005), hal. 75.

⁴ Nasr Seyyed Hossein, Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam, (Gowok Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hal. 56.

buku Otologia tulisan Plotinus sebagai milik Aristoteles. Itulah mengapa tanpa disadarinya ia terpengaruh Neo Platonisme. Farabi termasuk penggagas filsafat Paripatetik yang pada akhirnya berhadapan dengan filsafat-irfani Suhrawardi. Ibnu Sina adalah salah satu filosof lain yang digabungkan pada aliran filsafat Paripatetik. Dengan kejeniusannya, ia menuangkan ide-idenya kedalam tulisan-tulisan filsafatnya. Dalam filsafat peripatetik disitu mengangkat tentang rekonsiliasi seperti yang diungkapkan oleh al-Farabi. Al-farabi berusaha merekonsiliasikan antara filsafat dan agama. Para filosof sangat meyakini Al-qur'an dan hadis adalah hak dan benar demikian juga filsafat adalah benar. Ia menegaskan keduanya itu tidak bertentangan. Begitu juga mengenai ketuhanan, penciptaan alam dan lainnya. Intinya filsafat peripatetik ini masih bersifat rasionalisme murni yang masih terpengaruh pikiran neoplatonisme (Aristoteles dan Plato).

Untuk mendapatkan gagasan filosofis tentang pendidikan menurut filsafat Islam aliran Peripatetik, maka perlu digali terlebih dahulu hakikat manusia menurut Ibnu Sina. Adapun pandangan Ibnu Sina tentang hakikat manusia dapat dilihat bagaimana konsepnya tentang jiwa manusia. Ibnu Sina mengikuti pembagian jiwa yang telah disusun oleh al-Kindi dan al-Farabi. Ia membagi potensi jiwa (*nafs*) ke dalam tiga bagian. *Pertama, nafs nabati* (jiwa tumbuhan), yaitu kesempurnaan utama bagi kebutuhan fisik alami dari aspek reproduksi, pertumbuhan, dan makan. Makanan merupakan suatu fisik yang menyerupai sifat fisik yang dikatakan sebagai makanannya. Di sana ia bertambah menurut kadar yang terurai darinya bisa lebih banyak atau lebih sedikit. *Kedua, nafs hewani* (jiwa hewani), yaitu kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari aspek persepsi terhadap partikular-partikular dan bergerak atas kehendak sendiri. *Ketiga, nafs insani* (jiwa rasional), yaitu kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari aspek melakukan aktivitas-aktivitas yang ada atas pilihan menurut pertimbangan dan kesimpulan pikiran, serta dari aspek persepsi terhadap hal-hal universal. Dari sini dapat didapatkan bahwa hakikat manusia menurut Ibnu Sina adalah Jiwa rasionalnya.⁵

⁵ Seyyed Hossein Nasr, 1987. *Traditional Islam in the Modern World*, (New York: Columbia University Press. hal 149

Jiwa berfungsi menjadi sebab hidup, penggerak, dan pengendali tubuh. Bila tubuh mengalami perubahan dan penyusutan (sesuai dengan biologi modern tentang pergantian sel), maka tidak demikian halnya jiwa. Sifat manusia bergantung pada jiwa mana dari ketiga macam jiwa yang paling berpengaruh pada dirinya. Jiwa manusia akan bersifat seperti malaikat bila jiwa berpikirnya dapat mengaktual sampai ke taraf akal *mustafad* dan bersama akal praktis berpengaruh besar pada jiwa binatang dan tumbuhan. Namun, bila pada dirinya berkuasa jiwa tumbuhan dan binatang, maka sifatnya hanya menyerupai binatang saja. Akal praktis mengendalikan jiwa tumbuhan dan binatang agar akal teoritis mampu mengaktual secara sempurna. Berdasarkan teori jiwanya ini, karena hakikat manusia adalah jiwa rasionalnya, maka hakekat pendidikan adalah aktualisasi dan penyempurnaan potensi akal manusia, baik akal praktisnya maupun akal teoritisnya. Pendidikan rasionalisme merupakan terapan aktualisasi akal teoritis, sementara pendidikan akhlak merupakan terapan aktualisasi akal praktis dan teoritis. Pendidikan dilaksanakan secara moderasi dengan memperhatikan perkembangan usia dan jiwa anak.⁶

Proses pendidikan dimulai dengan peran orang tua sebagai guru pertama, lalu peran guru sekolah, dan ditutup peran akal aktif diidentifikasi dengan malaikat sebagai guru pada hirarkhi teratas yang mencerahkan jiwa. Selain itu, keluarga dan sekolah saling melengkapi dalam mempromosikan tujuan pendidikan dasar, yaitu menguatkan iman, membina akhlak dan kesehatan, serta mengajarkan literasi, berfikir benar, dan keterampilan. Guru harus mempunyai pengaruh besar terhadap pikiran dan akhlak siswa. Adapun peranan sekolah, selain transmisi pengetahuan, adalah memberi pengalaman hidup individual dan sosial. Pengalaman hidup individual berupa mengontrol emosi. Siswa tidak dikondisikan untuk marah, takut, sedih, dan sulit tidur, namun diberi yang menyenangkan hati dan membangkitkan selera. Sebagai implikasinya, pikiran terbiasa dengan emosi positif, kebiasaan yang baik dikembangkan, dan badan pun memperoleh manfaat dari kondisi tersebut. Adapun pengalaman hidup

⁶ Seyyed Hossein Nasr, 1987. *Traditional Islam in the Modern World*, (New York: Columbia University Press.hal 151.

sosial berupa hidup bersama, menambah kawan, saling belajar, saling memotivasi, saling berkompetisi secara sehat, saling berdiskusi yang

meningkatkan pemahaman, dan saling menguatkan nilai-nilai. Dengan demikian, pendidikan dilaksanakan secara moderasi dengan memperhatikan perkembangan usia dan jiwa peserta didik.

b. Illuminasi

Kata *Isyraq* yang mempunyai padanan *illumination* dalam bahasa Inggris mempunyai arti cahaya atau penerangan. Dalam bahasa filsafat, iluminasionisme berarti sumber kontemplasi atau perubahan bentuk dari kehidupan emosional untuk mencapai tindakan dan harmoni. Bagi kaum *isyraq* apa yang disebut hikmah bukanlah sekedar teori yang diyakini, melainkan perpindahan rohani secara praktis dari alam kegelapan kepada cahaya yang bersifat azali yang didalamnya adalah pengetahuan dan kebahagiaan.⁷

Menurut kaum *isyraqi* sumber pengetahuan adalah penyinaran yang itu berupa semacam hadis yang menghubungkan dengan subsatansi cahaya. Lebih jauh, cahaya adalah simbol utama dari filsafat *isyraqi*. Simbolisme cahaya digunakan untuk menetapkan suatu faktor yang menentukan wujud, bentuk, materi, hal-hal masuk akal yang primer dan sekunder, intelek, jiwa, zat individual dan tingkat-tingkat intensitas pengalaman mistik. Jelasnya penggunaan simbol-simbol cahaya merupakan karakter dari bangunan filsafat *isyraqiah*. Simbolisme cahaya digunakan oleh *suhrawardi* untuk menggambarkan masalah-masalah ontologis dan khususnya untuk memaparkan struktur-struktur kosmologis. Sebagai contoh wujud niscaya dalam *peripatetic*, disebut cahaya dari segala cahaya (*nur al-anwar*), intelek-intelek terpisah disebut cahaya-cahaya abstrak (*anwar mujarradah*).

Tampaknya simbolisme cahaya dinilai lebih cocok dan sesuai untuk menyampaikan prinsip ontologis wujud ekuivokal, karena lebih mudah dipahami bahwa cahaya mungkin mempunyai intensitas yang berbeda meskipun esensinya sama. Dan

⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2003), hal. 43.

juga dianggap lebih dapat diterima untuk membahas kedekatan dan kejauhan dari sumber sebagai indikasi akan derajat kesempurnaan ketika simbolisme digunakan. Sebagai contoh semakin dekat suatu entitas dengan sumbernya yaitu cahaya dari segala cahaya, maka semakin terang cahaya entitas tersebut. Sedangkan ketidadaan cahaya atau kegelapan mengidentikkan ketidak wujudan (non wujud). Hikmah yang didasarkan pada dualisme cahaya dan kegelapan yang ketimuran ini menurut suhrawardi merupakan warisan para guru mistis persia. Hikmah ini sebenarnya terwakili di barat seperti plato. Al-Bhusthomi dan al-Hallajj melanjutkan tradisi ini dan puncaknya ada pada diri suhrawardi sendiri. Inti hikmah iluminasi bagi suhrawardi adalah ilmu cahaya yang membahas sifat dan cara pembiasannya. Cahaya ini menurutnya tidak dapat di definisikan karena ia merupakan realitas yang paling nyata sekaligus menampakkan sesuatu. Cahaya ini juga merupakan substansi yang masuk kedalam komposisi semua substansi yang lain-meteril maupun imateril. hubungannya dengan objek-objek dibawahnya cahaya ini memiliki dua bentuk yaitu, cahaya yang terang pada dirinya sendiri dan cahaya yang terang sekaligus menerangi lainnya. Cahaya yang terakhir ini menerangi segala sesuatu, namun bagaimana statusnya, cahaya tetaplah sesuatu yang terang dan sebagaimana disebutkan ia merupakan sebab tampaknya sesuatu yang tidak bisa tidak beremanasi darinya.

Aliran filsafat Iluminasi adalah aliran yang mengikuti gagasan dan karya karya Plato seperti dalam menyatakan wujud itu adalah berupa ide keberadaan wujud tersebut. Syekh. Syihabudin Suhrawardi adalah filosofis muslim yang mempelopori filsafat iluminasionis, beliau seorang cendekiawan muslim abad ke-6 hijriah dengan bukunya yang terkenal yaitu *Al-hikmah Israqiyah* (filsafat iluminasi),olehkarenanya aliran filsafat iluminasionis disebut juga *alhikmah al-Isyraqi*.⁸

Ada dua ajaran pokok filsafat Isyraqi, yaitu “gradasi esensi” dan “kesadaran diri”. Berkaitan dengan gradasi esensi menurut Suhrawardi apa yang disebut dengan eksistensi adalah sesuatu yang ada dalam pikiran dan tidak dalam realitas. Karena itu, realitas sebenarnya adalah esensiesensi yang tidak lain manifestasi “cahaya”.⁹ Menurut

⁸ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 29.

⁹ Armahedi Mahzar, 'Pengantar' dalam Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, hal xv.

Suhrawardi, masing-masing cahaya berbeda tingkat entitas penampakannya, tergantung pada tingkat “kedekatannya” dengan *Nur al-Anwar* (Cahaya Segala Cahaya).

Dengan demikian realitas tersusun atas gradasi esensi, yang tidak lain merupakan bentuk-bentuk cahaya mulai dari yang paling lemah sampai ke yang paling kuat.¹⁰ Adapun ajaran Suhrawardi “kesadaran diri” (*idrak al-ana'iyah*) berkaitan dengan konsepnya tentang pengetahuan. Dalam pandangan Suhrawardi, sebuah pengetahuan yang benar hanya bisa dicapai melalui hubungan langsung (*al idhafah al isyraqiyah*: hubungan iluminasi) tanpa halangan antara subyek yang mengetahui dengan obyek yang diketahui. Pengetahuan diperoleh tidak hanya dengan kekuatan intuitif, melainkan kekuatan rasio.¹¹

Berdasarkan teori Mulla Sadra, gerakan substansial (*motion in substance*) tidak akan pernah mengubah esensi dari substansi, contohnya seseorang tetap merasa bahwa dirinya adalah orang yang sama (sejak lahir) walaupun dia mengalami perubahan selama hidupnya.¹²

Hal lain yang dijelaskan dari teori dasar gerakan substansial-nya Sadra adalah mengenai jiwa manusia. Sadra meyakini bahwa jiwa muncul dari tubuh manusia kemudian jiwa mengalami perkembangan dalam cahaya gerakan hingga akhirnya menjelma sesuatu yang independen. Inilah hakikat pendidikan sebagai proses berkelanjutan gerak substansi manusia mencapai kualitas tertinggi yaitu jiwa yang dekat dengan Tuhan.¹³

Berdasar prinsip gerak lintas-substansi, setiap makhluk selalu dalam *proses*

¹⁰ Syeed Hossein Nasr, *Tiga Pemikir Islam*, hal 88-89.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, 36.

¹² *Ibid.*, 10.

¹³ Tahereh Javidi Kalateh Jafarabadi, *Mullah Sadra's Idea about "existence" and "motion in substance" and its educational implications*, Ferdowsi University of Mashhad , 11

transformasi; gerak atau perubahan tidak semata dalam bentuk sifat, namun juga *dalam bentuk substansi*. Menurut Fazlur Rahman “gerak substansi: wujud terus bergerak menuju bentuk-bentuk yang lebih tinggi dan “modus-modus” evolusioner wujud itu berpuncak pada Insan Kamil (Manusia Sempurna).¹⁴

Mulla Sadra berpendapat bahwa kesadaran diri manusia merupakan bukti adanya esensi non-materialistik dalam manusia yakni jiwa. Jiwa membutuhkan ruang materialistik untuk kemunculan dan ketampilannya. Jiwa yang merupakan elemen kesadaran manusia, bagian internal manusia inilah yang memberikan esensi gerakan dan keadaan eksternal yang mempersiapkan ruang bagi gerakannya. Keduanya diarahkan menuju kesempurnaan dan dikendalikan oleh sebuah jiwa superior. Kesempurnaan jiwa hanya dapat dicapai dengan pendidikan.

c. Muta'aliyah

(Al-hikmah Al-muta'aliyah) atau filsafat ketuhanan tidak merasa cukup hanya dengan menggunakan argumentasi dan penalaran, namun diperlukan penyucian hati, perjuangan melawan hawa nafsu, dalam upaya menyingkap berbagai hakikat.¹⁵ Iluminasi bertumpuh pada metode argumentasi rasional, metode demonstrasi rasional dan metode penyucian jiwa dan perjuangan melawan hawa nafsu.

Tipologi dari filsafat pendidikan Islam klasik, Karena sejatinya filsafat pendidikan Islam ialah teori pendidikan yang berpijak pada filsafat Islam. Menurut Abd. Rachman Assegaf, pemikiran filosofis menjadi dasar dan sumber pemikiran pendidikan.¹⁶ Jadi, pemikiran pendidikan tidak memisahkan diri dari landasan pemikiran filsafat, karena membentuk pemikiran pendidikan.

¹⁴ Fazlur Rahman, 2000. *Filsafat Sadra*, Bandung: Penerbit Pustaka.hal 17

¹⁵ Zar Sirajudin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), hal. 56.

¹⁶ Abd. Rachman Assegaf, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* Jakarta: PT Radjagrafindo Persada. Hal 175

Sebagaimana dinyatakan oleh George R. Knight filsafat adalah kerangka dasar yang melandasi praktik pendidikan.¹⁷ Selain itu, berbicara tentang filsafat, termasuk yang berkaitan dengan filsafat Islam, objek kajiannya mengikuti pendapat dari Francois Bacon akan mencakup tiga kategori:

1. Tuhan,
2. Alam,
3. Manusia.¹⁸

Karena itu, berbicara filsafat pendidikan tidak lepas dari konsep manusia. Sebab, sejatinya pendidikan adalah usaha dan proses “memanusiakan manusia”. Bagian ini akan menggali Filsafat Pendidikan Islam dari aliran utama Filsafat Islam klasik sebagaimana pembagian penggalian gagasan filsafat pendidikan Islam, akan dimulai dari penelusuran terhadap hakikat manusia sebagai dasar merumuskan tujuan filosofis pendidikan dari masing-masing aliran.

Berdasarkan penjelasan empat aliran filsafat pendidikan Islam di atas, maka untuk mempermudah dapat dilihat dalam bentuk table.

FILSUF/ ALIRAN	MANUSIA	PENDIDIKAN	FILSAFAT PENDIDIKAN
Peripatetik: Ibnu Sina	Manusia Rasional	Aktualisasi dan	Rasionalisme

¹⁷ George R. 2007. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. Oleh Mahmud Arif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hal 39

¹⁸ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Terj. Didin Faqihudin, (Jogjakarta: IRCiSod, 2012), 52.

	<p>Filsafat jiwa :</p> <p>1 Nafsu Nabati</p> <p>2 Nafsu Hewani,</p> <p>3 Manusia – yakni jiwa yang rasional</p>	<p>penyempurnaan potensi akal manusia, baik akal praktisnya maupun akal teoritisnya.</p>	
<p>Hermetik</p> <p>Phytagorean:</p> <p>Ikhwan al-Shafa</p>	<p>Manusia Makhluk Rasional dan Religius</p>	<p>Aktualisasi potensi-potensi jiwa (lima unsur: spiritual, melangit, bercahaya, hidup, dan berpengetahuan) untuk menyempurnakan dan menyiapkannya untuk kehidupan abadi.</p>	<p>Rasionalisme-Religius</p>
<p>Iluminasi:</p> <p>Suhrawardi</p>	<p>Manusia Bijaksana:</p> <p><i>theosopher (al hakim alilahi)</i></p>	<p>Pencerahan Iluminasi untuk pengembangan manusia</p>	<p>Spiritualisme-Cahaya</p>

		<p>seutuhnya dalam rangka</p> <p>memperoleh iluminasi</p> <p>meraih pengetahuan</p> <p>diskursif dan intuitif</p> <p>tentang</p> <p>Tuhan.</p>	
<p>Teosof</p> <p>Transenden:</p> <p>Mulla Sadra</p>	<p>Insan Kamil:</p> <p>jiwa</p> <p>manusia dekat</p> <p>dengan Tuhan.</p>	<p>Gerak Substantif (<i>al-Harakah al-jauhariyah</i>)</p> <p>untuk membantu</p> <p>kondisi jiwamanusia</p> <p>menuju kondisi yang</p> <p>sempurna</p> <p>(intelektualspiritual)</p> <p>Memperoleh</p> <p>pengetahuan</p> <p>sempurna tentang</p> <p>Tuhan.</p>	<p>Spiritualisme-</p> <p>Substanti</p>

Mengelaborasi cahaya untuk mengungkapkan kesatuan pemikirannya baik pada tataran epistemologi, teologi, dan ontologi. Pembahasan utama pada bagian ini meliputi hakikat cahaya, susunan wujud (being), aktivitas cahaya, cahaya dominan, pembagian

barzakh (alam kubur), persoalan alam akhirat, kenabian, dan nasib perjalanan manusia menuju purifikasi jiwa.¹⁹

Dengan konsep al-Isyraq-nya, Suhraward menyatakan bahwa seluruh alam semesta merupakan rentetan dari intensitas cahaya. Gradasi sinar dari sumber cahaya berakhir pada kegelapan. Semua kajian dalam bagian kedua membentuk bangunan teosofi berupa perpaduan antara filsafat dan tasawuf. Oleh karena itu, Suhraward dianggap sebagai pencetus dan pelopor konsep kesatuan iluminasi.

Gagasan mengenai kesatuan iluminasi yang diajarkan oleh Suhraward merangsang munculnya sikap protes dan anti pati dari kalangan ahli fiqh (islamic jurisprudence). Karena dianggap sesat dan mendatangkan keresahan dalam masyarakat, para ahli fiqh itu kemudian mengadili Suhraward serta menjatuhkan hukuman mati (hukuman gantung) kepadanya. Meskipun dengan berat hati, Suhraward menerima keputusan itu demi mempertahankan pemikiran yang diyakininya sebagai kebenaran paling hakiki.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam wacana tentang manusia, sejak era filsafat Islam aliran peripatetik (dari al-Kindi sampai Ibnu Rusyd) sampai era filsafat Islam aliran teosofi transendental (Mulla Sadra), wacana tentang hakikat manusia lebih menekankan pada manusia sebagai individu (pengembangan potensi individu manusia).
2. Ibnu Sina dari aliran filsafat Peripatetik, memandang hakikat manusia pada jiwanya yang bersifat hierarkis, dimulai dari jiwa yang terendah, yaitu jiwa tumbuhan (*al-nafs al-nabatyyah*) yang memiliki tiga daya: daya tumbuh, daya makan, dan daya reproduksi.
3. Mulla Sadra dari aliran Teosofi Transendental menyempurnakan wacana tentang hakikat manusia dengan jiwa material, bahwa masing-masing kategori pada hierarki jiwa

¹⁹ <http://harjasaputra.wordpress.com/2007/04/11/filsafat-illuminasi-suhrawardi-1>

manusia itu merupakan substansi manusia dan jiwa manusia mengalami apa yang disebut gerak lintas-substansi. Artinya substansi jiwa manusia bisa berkembang secara linear menuju kesempurnaannya.

4. Ghazali menjadikan agama sebagai jawaban dari dahaga akan kepastian, sementara Ibnu Khaldun menjadikan Negara sebagai pusat pembicaraannya. Baik Ibnu Khaldun maupun al-Ghazali, diposisikan sebagai Filsuf yang memiliki gagasan filosofis untuk menjelaskan pendidikan. Mereka berdua hanya mempunyai pemikiran tentang pendidikan, tetapi bukan gagasan filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2003).

Abd. Rachman Assegaf, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* Jakarta: PT Radjagrafindo Persada.

Amroeni Drajat, Suhrawardi: *Kritik Falsafah Paripatetik*, (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2005).

Armahedi Mahzar, 'Pengantar' dalam Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*. Penerbit Pustaka 1983.

Fazlur Rahman, 2000. *Filsafat Sadra*, Bandung: Penerbit Pustaka.

Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Terj. Didin Faqihudin, (Jogjakarta: IRCiSod, 2012).

George R. 2007. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. Oleh Mahmud Arif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).

<http://harjasaputra.wordpress.com/2007/04/11/filsafat-illuminasi-suhrawardi>.

Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed), ***Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*** (buku pertama & kedua). (Bandung, Mizan, 2003) .

Seyyed Hossein Nasr (ed), “Teologi, Filsafat, dan Spiritualitas” dalam Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam; Manifestasi*. (Bandung Mizan, 2003).

Seyyed Hossein, Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam, (Gowok Jogjakarta: IRCiSoD, 2006).

Tahereh Javidi Kalateh Jafarabadi, *Mullah Sadra’s Idea about “existence” and “motion in substance” and its educational implications*, Ferdowsi University of Mashhad.

Zar Sirajudin, Filsafat Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)